

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai hukum islam.¹ Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan cukup pesat jika perkembangannya ditilik kembali dari awal mula berdirinya bank syariah. Perkembangan bank syariah di Indonesia diiringi dengan diterbitkannya peraturan-peraturan tentang perbankan syariah yaitu Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 yang memuat tentang Perbankan Syariah.

Perkembangan perbankan ini dapat kita lihat dari meningkatnya jumlah perbankan syariah. Pada tahun 2014 jumlah kantor dari perbankan syariah adalah sekitar 2.132 secara keseluruhan baik itu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan pada Bulan Juni tahun 2019 jumlah kantor perbankan syariah adalah sekitar 2.746.² Maka dapat kita amati bahwa jumlah perbankan syariah semakin meningkat.

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai lembaga perantara (*Intermediary institution*) yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk rekening giro, deposito dan/atau tabungan kemudian dihimpun dan dikelola bank tersebut

¹ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Hlm.1

² Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah, diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>,

kemudian disalurkan oleh bank dalam bentuk fasilitas pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana.³

Pembiayaan adalah salah satu jenis kegiatan usaha bank syariah, yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:⁴

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah*/sewa beli dalam bentuk piutang *murabahah* , *salam* dan *istishna*
3. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qard* dan
4. Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Bank Syariah Mandiri (BSM) ternyata terdapat beberapa masalah yang berkenaan dengan pembiayaan yang disalurkan. Kenyataan menunjukkan bahwa didalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) menunjukkan bahwa terdapat kejangalan dalam pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank tersebut. Data mengenai pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank tersebut dapat dilihat dari tabel dan grafik dibawah:

³ A. Wangsawidjaja Z. *Pembiayaan Bank Syariah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), Hlm.32

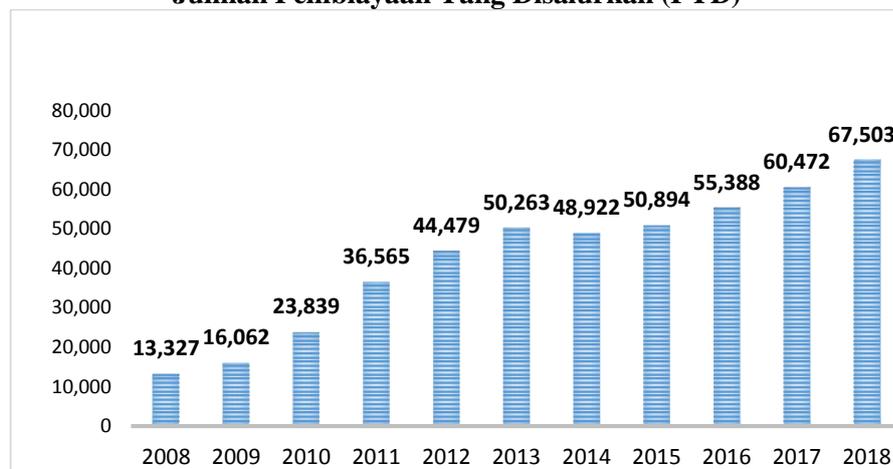
⁴ Ibid., Hlm. 78

Tabel I-I
Data Pembiayaan Yang Disalurkan Bank Mandiri Syariah (BSM)

Tahun	PYD <i>(Dalam Milyar Rupiah)</i>
2008	13,327
2009	16,062
2010	23,839
2011	36,565
2012	44,479
2013	50,263
2014	48,922
2015	50,894
2016	55,388
2017	60,472
2018	67,503

Sumber : www.mandirisyariah.co.id

Grafik I-I
Jumlah Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD)



Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2008 sampai tahun 2013 jumlah pembiayaan yang disalurkan meningkat, namun pada tahun 2014 jumlah pembiayaan yang disalurkan menurun sebesar 1,341 M, kemudian pada tahun selanjutnya yaitu 2015 dan seterusnya mengalami kenaikan yang signifikan.

Padahal secara teoritis pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dalam kaitannya dengan perbankan maka ini merupakan fungsi terpenting. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bank.⁵ Mengingat bahwa usaha pokok bank adalah perkreditan, maka bagian terbesar dari pendapatannya pun berasal dari sector perkreditan. Semakin besar volume perkreditan, semakin besar juga kemungkinan memperoleh keuntungan.⁶ Maka dapat dipahami bahwa semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka semakin tinggi penghasilan yang akan didapatkan oleh bank.

Faktor yang diasumsikan oleh penulis dapat mempengaruhi penyaluran dana atau pembiayaan adalah faktor internal bank yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank. Faktor-faktor penilai tingkat kesehatan bank yaitu faktor permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitifitas terhadap risiko pasar.⁷ Dari faktor penilaian tingkat kesehatan bank diatas peneliti lebih fokus pada beberapa faktor diantaranya pada faktor likuiditas yaitu stabilitas dana pihak ketiga (DPK), faktor permodalan yaitu kecukupan modal / CAR, faktor kualitas asset yaitu aktiva produktif bermasalah/ *non-performing*.

Faktor pertama adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan kecenderungan sebagai berikut:

⁵ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (PT Rajagrafindo Persada : Depok, 2017), Hlm. 124

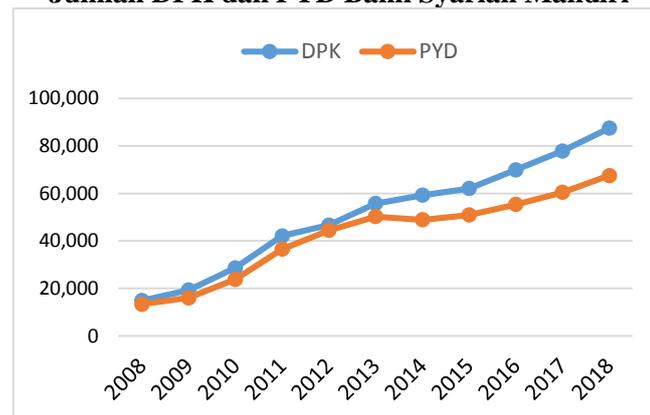
⁶ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), Hlm. 295

⁷ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), Hlm. 47

Tabel I-II
Jumlah DPK dan PYD Bank Syariah Mandiri
 Dalam Milyar Rupiah

Tahun	DPK	PYD
2008	14,898	13,327
2009	19,338	16,062
2010	28,681	23,839
2011	42,133	36,565
2012	46,688	44,479
2013	55,768	50,263
2014	59,283	48,922
2015	62,113	50,894
2016	69,949	55,388
2017	77,903	60,472
2018	87,472	67,503

Grafik I-II
Jumlah DPK dan PYD Bank Syariah Mandiri



Dari grafik dan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan mengikuti jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, jika dana yang berhasil dihimpun tersebut jumlahnya besar maka pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank pun besar, namun dapat dilihat jumlah pembiayaan yang disalurkan menurun dari 50,263 M pada tahun 2013 menjadi 48,922 M sedangkan dana pihak ketiga meningkat dari 55,768M pada tahun 2013 menjadi 59.28 M pada tahun 2014. Kemudian pada tahun tahun berikutnya pembiayaan

yang disalurkan meningkat secara signifikan namun tidak sebanding dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

Jika dilihat dari teori bahwa setelah dana pihak ketiga ini dikumpulkan oleh bank, maka sesuai dengan fungsi *intermediary*-nya maka bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan.⁸ Semakin banyak jumlah nasabah yang menabung di bank maka jumlah dana yang bisa disalurkan juga akan semakin banyak. Artinya semakin banyak dana terhimpun maka bank dapat memberikan pembiayaan.⁹ Sehingga seharusnya bank memanfaatkan dana yang tersedia tersebut untuk dikelola secara maksimal yang kemudian nantinya akan mendatangkan profit bagi bank. Hasil penelitian Viethrin Gift menunjukkan bahwa DPK sebagai sumber dana utama bagi bank untuk disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit, maka semakin besar dana yang dihimpun, semakin besar pula dana yang disalurkan.¹⁰

Faktor kedua adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut sebagai rasio kecukupan modal. Karena dalam kenyataannya *capital adequacy ratio* (CAR) di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018 memperlihatkan kecenderungan sebagai berikut:

⁸ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (PT Rajagrafindo Persada : Depok, 2017), Hlm. 124

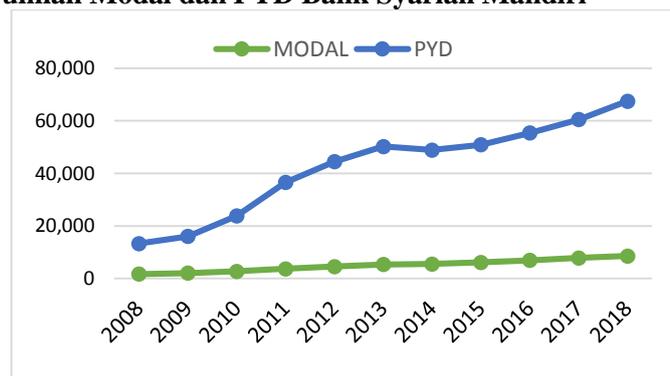
⁹ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), Hlm. 195

¹⁰ Vhietrin Gift, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Provinsi Riau Tahun 2006-2015", *JOM Fekon*, Vol.4 No.1, Februari, 2017:768-782

Tabel I-III
Jumlah Modal dan PYD Bank Syariah Mandiri
 Dalam Milyar Rupiah

Tahun	MODAL	PYD
2008	1,736	13,327
2009	2,071	16,062
2010	2,768	23,839
2011	3,72	36,565
2012	4,567	44,479
2013	5,345	50,263
2014	5,572	48,922
2015	6,187	50,894
2016	6,942	55,388
2017	7,844	60,472
2018	8,566	67,503

Grafik I-III
Jumlah Modal dan PYD Bank Syariah Mandiri



Tabel diatas menunjukkan bahwa modal mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap tahunnya, sedangkan dari pembiayaan yang disalurkan oleh bank terjadi penurunan hanya pada tahun 2014.

Secara teori modal bank adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya.¹¹ Kemampuan setiap bank meningkatkan modal akan tercermin dari besarnya CAR bank tersebut, hal

¹¹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (PT Rajagrafindo Persada : Depok, 2017), Hlm. 136

ini merupakan salah satu ukuran tingkat kemampuan dan kesehatan suatu bank, yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank (baik didalam maupun di luar negeri).¹² Maka dapat kita pahami dari teori tersebut bahwa jika suatu bank memiliki modal yang cukup maka bank tersebut dapat dikatakan sehat dan masyarakat banyak akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap bank tersebut sehingga banyak masyarakat yang menyimpan dananya di bank. Secara teori semakin banyak jumlah nasabah yang menabung di bank maka jumlah dana yang bisa disalurkan juga akan semakin banyak.¹³

Faktor ketiga adalah Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing/ NPF*), karena pembiayaan bermasalah merupakan resiko dari adanya pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Data mengenai pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah:

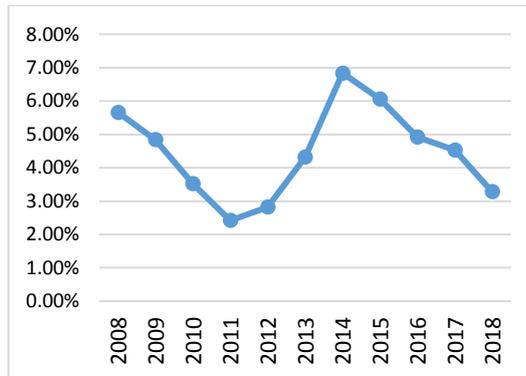
Tabel I-IV
Jumlah NPF Bank Syariah Mandiri

Tahun	NPF GROSS
2008	5.66%
2009	4.84%
2010	3.52%
2011	2.42%
2012	2.82%
2013	4.32%
2014	6.84%
2015	6.06%
2016	4.92%
2017	4.53%
2018	3.28%

¹² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hlm. 662

¹³ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), Hlm. 195

Grafik I-IV
Pembiayaan Bermasalah/ *Non Performing Financing* (NPF Gross)
Bank Syariah Mandiri



Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah/ *Non Performing Financing* (NPF) tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Tingkat pembiayaan ini seharusnya terus menurun, karena tingkat pembiayaan bermasalah mengindikasikan kesehatan suatu bank. Jika tingkat pembiayaan bermasalah tinggi, maka menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya sehingga mengalami pembiayaan bermasalah yang akan berdampak pada kerugian bank. Dan bank akan semakin ketat dalam melakukan pembiayaan yang disalurkan.

Secara teori pembiayaan bermasalah merupakan risiko pembiayaan yang muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan / atau bagi hasil/margin/pendapatan dari pembiayaan yang diberikannya atau investasi yang dilakukannya.¹⁴ Semakin baik kualitas produktif suatu bank, maka makin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut.¹⁵ Jadi semakin baik kualitas pembiayaan yang dilakukan oleh bank, maka dapat menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah. Adanya kredit bermasalah berpengaruh terhadap

¹⁴ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada 2017), Hlm. 220

¹⁵ As. Mahmoeddin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), Hlm. 19

penyediaan dana. Dana yang tersedia menjadi menurun dengan kata lain peluang bagi nasabah lain untuk memperoleh pinjaman juga jadi menurun pula.¹⁶

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang *“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Rasio Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Pembiayaan Yang Disalurkan di Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2018”*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Rasio Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Pembiayaan Yang Disalurkan di Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2018

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga terhadap pembiayaan yang disalurkan di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018?
2. Bagaimana pengaruh rasio kecukupan modal terhadap pembiayaan yang disalurkan di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018?
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan yang disalurkan di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018?
4. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah secara bersamaan terhadap pembiayaan yang disalurkan di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018?

¹⁶ *Ibid.*, Hlm.117

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh dana pihak ketiga terhadap pembiayaan yang disalurkan di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018.
2. Pengaruh rasio kecukupan modal terhadap pembiayaan yang disalurkan di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018.
3. Pengaruh Pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan yang disalurkan di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018.
4. Pengaruh dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah secara bersamaan terhadap pembiayaan yang disalurkan di Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai asset pustaka yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan akademisi, dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan tentang perbankan syariah, dana pihak ketiga, permodalan dibank, pembiayaan bermasalah di bank syariah dan menambah *literature* tentang penyaluran pembiayaan dan permasalahan yang dihadapi oleh perbankan syariah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dilakukan perbandingan dan perbaikan mengenai permasalahan yang dihadapi bank dalam pengelolaan keuangan dan kondisi keuangan perbankan syariah terutama mengenai penghimpunan dana yang dilakukan oleh perbankan syariah dan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan oleh perbankan syariah. juga untuk meminimalisir adanya kerugian yang timbul yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan/bank.

3. Secara Umum

Hasil penelitian ini secara umum dapat digunakan sebagai sumber edukasi, pengetahuan dan sosialisasi yang dapat menambah pemahaman terhadap perbankan syariah di Indonesia baik itu dalam perkembangannya maupun sistem mekanisme dan kondisi serta kinerja atau *performance* dari perbankan syariah.